

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER ANAK

Oleh: Yusliawati, S.PAK., M.Th.

ABSTRAKSI

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada setiap anggota keluarga, melalui teladan Yesus yang telah mendapat pendidikan dengan orangtua yang mengasihinya menjadi contoh yang baik kepada setiap keluarga, orangtua yang baik yang memiliki waktu kepada anggota keluarga, untuk mengetahui apa yang menjadi permasalahan keluarga, komunikasi sangat penting dalam keluarga, sangling mengampuni bila ada kesalahan menjadi hal yang utama, agar tidak menimbulkan dendam apabila ada kesalahan, keluarga harus menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak, keluarga yang berpendidikan sangat penting, orangtua harus memperhatikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak. Keluarga yang mencerminkan kasih Allah ketika setiap anggota menghargai dan menghormati orangtua, orangtua mendidik anak dengan penuh hikmat yang bertujuan untuk memuliakan Allah, keluarga yang takut akan Allah adalah keluarga berkenan kepada Allah.

ABSTRACT

Christian religious education in the family is very important, so that every parent understands how to treat and provide assistance to every family member, through the example of Jesus who has received education with parents who love him to be a good example to every family, good parents who have time for family members, to find out what is the problem of the family, communication is very important in the family, forgiving when there is a mistake is the main thing, so as not to cause resentment if there is a mistake, the family must be a place of refuge for children, an educated family is very important, parents should pay attention to the best education for children. A family that reflects God's love when each member respects and respects parents, parents educate their children with wisdom with the aim of glorifying God, a family that fears God is a family that pleases God.

PENDAHULUAN

Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didiknya dapat belajar secara mandiri. Beberapa yang termasuk di dalam pendidikan informal adalah; Agama, Budi pekerti, Etika, Sopan santun, Moral, Sosialisasi. Gereja, sekolah dan semua lembaga serta instansi pendidikan berlabel Kristen yang ada sejak zaman dulu hingga saat ini, bukanlah penemu pendidikan Kristen. konsep pendidikan secara Alkitabiah tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan semata, tetapi juga berbicara soal

moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah.

Hal pertama terkait pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah bagaimana terlebih dahulu kita memahami makna kata "Agama" dan "Kristen" yang mana pengertian keduanya membentuk substansi utama dari pendidikan yang berpondasikan pada nilai-nilai kehidupan Kristiani yang memancarkan kasih Kristus. Istilah agama berasal dari kata benda dari bahasa Latin, yaitu "religio", yang nominalizednya berasal dari salah satu diantara tiga kata kerja, yaitu: *relegere* (untuk berpaling terus-menerus/amati sungguh-sungguh); *religare* (untuk mengikat diri; kembali); dan *reeligere* (untuk memilih lagi). Dengan tiga makna yang berbeda dan hanya dengan analisis etimologis saja, maka tidak mungkin akan menyelesaikan ambiguitas untuk mendefinisikan agama, karena masing-masing poin kerja punya pemahaman yang berbeda tentang apa yang dimaksud "agama".

Keluarga adalah perkumpulan yang terkecil tetapi pembentukan yang paling penting Tuhan menciptakan kehidupan manusia untuk memenuhi bumi berasal dari keluarga Adam dan Hawa yang diperintahkan Allah membentuk suatu keluarga dengan perintah mentaati perintahNya, memenuhi bumi dan merawatnya serta keluarga yang pertama dibumi diperintahkan untuk bertambah banyak guna memenuhi bumi. Dengan Tujuan yang baik untuk kemuliaan Allah.

Disini kita akan membahas bagaimana pentingnya keluarga untuk memberikan perlindungan dan karakter anggota keluarga, apa yang seharusnya dilakukan oleh keluarga dan bagaimana orangtua memberikan pendidikan kepada anak-anak, agar perkembangan anak bukan hanya secara fisik tetapi perkembangan Rohani, perhatian yang baik diberikan orangtua akan mendukung tingkat kedewasaan, pentingnya hubungan juga menjadi peranan yang penting dalam keluarga, waktu juga mendukung hubungan dalam keluarga, karena pentingnya kebersamaan, dalam skripsi ini juga akan dijelaskan bagaimana pendampingan yang baik dalam kerohanian, saat teduh dan hubungan keluarga yang dekat kepada Tuhan akan meningkatkan keutuhan serta bagaimana keluarga dapat menjadi teladan bagi keluarga yang lain khusus keluarga yang belum mengenal Kristus dan menjadi contoh kehidupan yang harmonis. Tuhan menginginkan keluarga yang harmonis dalam sikap dan perbuatan untuk kemuliaan Tuhan.

Orangtua selain mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik kepada anak perlunya kerjasama orangtua ayah dan ibu harus memiliki peranan masing-masing sesuai tetapi memiliki satu kesatuan dalam membimbing orangtua tidak membedakan setiap pribadi anak dan tidak memilih kasih, seorang ayah mempunyai peranan yang penting dalam keluarga. Ayah adalah kepala keluarga yang harus mendidik anak memberikan pendidikan yang terbaik kepada semua anggota keluarga an termasuk anak dalam kondisi apapun harus menjamin pendidikan anak dan ibu sebagai penolong karena keutuhan keluarga sangat bergantung kepada peranan ayah dan ibu. Anak laki-laki memerlukan model yaitu

ayahnya dan anak perempuan memerlukan model yaitu ibunya, jika keluarga salah mendidik anak karakter akan terbawa hingga dewasa dan sulit untuk merubahnya, cara memperlakukan seorang anak sangat penting, kegagalan orangtua dalam memperlakukan seorang anak dapat berakibat fatal, seorang anak perempuan harus diperlakukan pendidikan bagaimana pertumbuhan seorang anak perempuan melalui sikap dan karakternya juga sebaliknya seorang laki-laki harus diperlakukan bagaimana sikap seorang laki-laki bertumbuh.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggungjawab orangtuanya. Keluarga merupakan lingkungan yang terutama melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak dan tempat tumbuh kembang yang baik memberikan kasih sayang, rasa aman, ramah anak harus tertanam dalam prinsip keluarga, keluarga menjadikan keamanan dan kenyamanan seorang anak agar terjadinya keakraban, ketika seorang anak merasa terancam dan takut terhadap lingkungan di luar keluarga, keluarga sanggup memberikan perlindungan itu menjadi perintah Tuhan ketika manusia di ciptakan, karena didalam keluarga seorang anak menemukan arti dan fungsinya ia ada dalam dunia.

Keluarga menjadi fungsi terpercaya untuk saling membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan dukungan spiritual. Seorang anggota keluarga membutuhkan dukungan dari keluarga dalam hal kepercayaan, ketika lingkungan diluar keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebayanya sulit menyimpan rahasia seorang anak dan apa yang dikatakan tidak dipercaya oleh orang lain keluarga mampu mendengar dan menyimpan kepercayaan serta mengarahkan memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan ketika anak-anak mengalami masalah, keluarga memberikan perhatian dan mendengar secara serius karena apa yang menjadi beban seorang anak merupakan beban keluarga yang harus diselesaikan secara bersama-sama, memberikan kekuatan untuk menghadapi setiap masalah dengan mengenalkan Tuhan yang sanggup mengatasi setiap persoalan, mendiskusikan permasalahan untuk menyelesaikan dengan yang terbaik bagi anak, memberikan waktu untuk menyelesaikan secara cepat dan penuh pertimbangan mengajarkan anak dalam hal emosional agar anak-anak terlatih dalam menyelesaikan masalah itu sangat penting. Keluarga terutama orangtua perlu mengenal setiap karakter setiap anak, apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami masalah, apa yang anak sukai misalnya berekreasi, menyalurkan hoby, bersantai, kreatifitas itu sangat penting untuk diketahui oleh orangtua agar orangtua memiliki pendekatan kepada setiap anak yang tepat dan mengani masalah anak tepat, sehingga tidak menjadi beban kepada anak, penyegaran dalam keluarga sangat penting, berekreasi sangat diperlukan itu juga merupakan pendidikan yang harus dilakukan, keluarga memiliki waktu yang rutin untuk saat berekreasi bisa dilakukan kesepakatan dan anggaran keluarga harus dibicarakan bersama,

hubungan menjadi lebih baik ketika ada waktu-waktu yang baik untuk menghilangkan rasa jenuh dalam pekerjaan, dan membutuhkan waktu yang lebih santai, keharmonisan akan lebih terjamin, orangtua dalam mendidik apa yang disukai anak dalam mengembangkan kreatifitas sangat penting, ketidak tahuan orangtua apa yang disukai anak dapat mengakibatkan salah mendidik, apa yang menjadi kemauan anak tidak dapat dipaksa oleh orangtua untuk menuruti kemauan orangtua, apa yang menjadi hak pilihan anak harus didukung oleh keluarga, jika anak dipaksa untuk mengikuti kemauan orangtua dalam hal cita-cita, maka anak akan menjadi putus asa karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Ketika anak yang telah mendapatkan tekanan dari keluarga terlebih orangtua anak tersebut akan lebih banyak diam, "kebudayaan bisu" ditandai oleh tidak adanya dialog dan komunikasi antar anggota keluarga. Mempertahankan diri dan lebih banyak menghindar mengasingkan diri dari orang lain, bila orang tua tidak memberi kesempatan dialog dan komunikasi anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja.

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan Agama Kristen bersumber dari Firman Allah yang terdapat dalam Alkitab. Secara sederhana Pendidikan Agama Kristen dapat dimengerti sebagai pendidikan yang bercirikan Kristen. Dalam memahami Pendidikan Agama Kristen E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar mengatakan bahwa: Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan dalam PL pada hakekatnya dasar-dasarnya terdapat dalam sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu dimulai terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah yang menjadi pendidik agama bagi umat-Nya.

Hal yang senada Budi yana, mengutip pendapat Robert R. Bolhkle mengatakan bahwa: PAK adalah usaha gereja dengan sengaja MENOLONG orang dari segala umur yang dipercayakan kepada pemeliharaanNya untuk menjawab penyertaan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka itu dibawah pimpinan Roh Kudus yang diperlengkapi untuk melayani di tengah lembaga gereja, masyarakat dan dunia (alam). Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah menolong orang lain agar anak didik hidup di bawah pimpinan Roh Kudus.

Selanjutnya pendapat Werner C. Graendorf yang dikutip oleh Budi yana mengatakan: Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing pada setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus Sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan murid.

Dari pendapat tersebut dapatlah dijelaskan bahwa pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan prose pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusatkan Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Pembelajaran itu berarti membangun pribadi menuju kedewasaan, sedangkan pengajaran berarti penyajian dan dorongan bagi pembelajaran yang efektif.

Keluarga Kristen

Kristen berasal dari kata *en-Kristo* (bahasa Yunani, en: di dalam, Kristo: Kristus) Kristen adalah persekutuan secara pribadi antara seseorang (yang lahir baru) dengan Allah di dalam Yesus Kristus yang dimateraikan dengan Roh Kudus (Ef 1:13-14), jadi kekristenan adalah respons kita menerima pengorbanan Yesus sang Mesias yang turun ke bumi, untuk menebus dosa manusia. Keluarga kristen adalah keluarga dimana ayah, ibu dan anak-anaknya memeluk kepercayaan Kristen, dan setiap anggota keluarga berpedoman pada teladan hidup Yesus Kristus. Keluarga Kristen juga disebut komunitas terkecil dari kerajaan Allah atau sering disebut miniatur gereja sebagai suatu komunitas yang hidup, yang aktif, berkarya bagi Tuhan, bagi gereja, dan bagi dunia untuk memancarkan kasih Allah.

Keluarga yang langgeng dan harmonis adalah keluarga yang dibangun diatas dasar yang kokoh dan kuat laksana membangun rumah diatas karang dan bukan di atas pasir yang rapuh (Matius 7:24-27; dasar yang dimaksud adalah memiliki Kristus sebagai kepala keluarga). Dalam 1 Kor 11:3, Kol 3:18-21; Ef 5:22, Rasul Paulus menegaskan apa artinya menjadikan Kristus sebagai kepala yaitu menjadikan seluruh ajaran Yesus menjadi acuan hidup bagi keluarga Kristen. Ada beberapa hal pokok yang dapat menjadi pondasi kuat dalam hidup berkeluarga.

Memperioritaskan Kristus dalam hidup berkeluarga. Secara teratur ada pembahasan Firman Tuhan dan mendahulukan Firman Tuhan dan mendahulukan kehendak Allah dari pada kehendak anggota keluarga, menjadikan ibadah sebagai nafas hidup keluarga. Bukan hanya ibadah secara formal, melainkan seluruh kehidupan keluarga menjadi ibadah yang sejati pada Tuhan. Sikap saling mengasihi dan saling menghormati diantara suami istri, anak terhadap orang tua, orang tua terhadap anak, serta antara seluruh anggota keluarga. Cinta kasih yang tanpa batas, yang artinya, setiap anggota keluarga memiliki tekad untuk Saling berkorban demi keutuhan kehidupan keluarga. Pengorbanan itu tidak berarti yang satu merugikan yang lain, tetapi tiap dalam keluarga saling memberi dan menerima. Cinta kasih ini harus dibarengi atau disertai oleh kesetiaan antar sesama anggota keluarga, terutama suami dan istri. Sikap empati dan simpati antar sesama anggota keluarga. Hal ini penting khususnya dalam menghadapi berbagai problematika dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan pelaku yang dapat diamati. Definisi lain mengatakan bahwa "penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER ANAK

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas karakter seseorang. Demikian juga halnya kepada anak-anak dalam keluarga. Pendidikan karakter menjadi bagian integral pendidikan agama. Bahkan pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai baik yang juga menjadi isi agama.

Dari sudut disiplin ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka penulis meneliti pentingnya PAK Keluarga dari hulu yaitu sejak dini anak-anak ditanamkan nilai-nilai Kristiani oleh keluarga sehingga secara perlahan-lahan bertumbuh karakter Kristen dalam dirinya.

Urgennya pendidikan karakter bagi setiap orang dengan berbagai jenjang umur dan dalam konteks yang beragam serta kultur yang beragam. "Karakter adalah takdir". Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. "Dalam karakter warga negara terletak kesejahteraan bangsa". *"transmitting values is the work of civilization"*.

Pandangan sekilas tentang sejarah, bahwa peradaban itu naik-turun. Peradaban jatuh ketika moral memburuk, ketika masyarakat gagal menyampaikan kebaikan atau kekuatan karakter pada generasi berikutnya. Dari 21 peradaban penting, 19 di antaranya punah bukan oleh karena penaklukan dari luar tetapi oleh pembusukan moral dari dalam.

"Karakter lebih tinggi dari kecerdasan". Stabilitas hidup kita tergantung pada karakter kita. Adalah karakter, bukan nafsu, yang membuat pernikahan cukup lama untuk melakukan pekerjaan membesarkan anak menjadi dewasa, bertanggung jawab, dan warga negara produktif. Dalam dunia yang sempurna, adalah karakter yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup, bertahan, dan mengatasi kemalangan mereka". Anda harus berbuat baik. Dan untuk berbuat baik Anda harus terlebih dahulu menjadi baik".

Karakter perlu membedakan antara bagian dari diri kita yang kita warisi dan bagian dari diri kita yang kita bentuk sendiri. Sebagian dari diri kita dibentuk oleh bawaan biologis, lingkungan sosial, faktor-faktor lain yang kita pilih. Dalam batas tertentu kita membentuk karakter melalui perbuatan, keputusan dan hubungan kita dengan Tuhan serta orang lain. Karakter kita dibentuk sedikit-demi sedikit dan tidak pernah selesai selama hidup kita. Pembentukan itu terjadi sedikit demi sedikit kadang-kadang kita tidak menyadarinya.

Ada lima faktor yang mempengaruhi dan membentuk karakter kehidupan kita:

1. Pembawaan, sifat-sifat yang kita warisi. Karakter kita sering berhubungan erat dengan warisan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikologis. Pembentukan karakter bagaikan seorang pemahat kayu, perlu menyesuaikan jenis dan urat-urat kayu yang dipahatnya agar mencapai hasil yang maksimal karena kayu itu sendiri memiliki ciri khas sendiri.
2. Lingkungan sosial, pengaruh keluarga, budaya. Dalam setiap masyarakat ada pandangan tentang karakter ideal, perbuatan ideal orang tua, anak, guru, murid dan pemimpin ideal.
3. Pengalaman-pengalaman dan hubungan-hubungan. Ini berbeda dengan pengaruh lingkungan dan budaya yang disebut di atas. Maksudnya di sini adalah pengaruh peristiwa yang kita alami apakah di tengah keluarga, di luar rumah, di sekolah, di gereja, dsb.
4. Keputusan-keputusan, perbuatan dan motif-motifnya, ada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara tabiat dan perbuatan. Proses pengambilan keputusan mempengaruhi tabiat. Jika orang memberi darma hanya karena ingin dipuji maka hal itu tidak membuatnya menjadi orang yang murah hati.
5. Iman, hubungan kita dengan Tuhan mempengaruhi karakter kita. Iman yang semakin kuat membuat karakter makin kuat. Pembaharuan hidup Kristen dapat diterangkan dengan pembenaran dan pengudusan.

Tentunya ada kaitan antara karakter dan visi. Visi seseorang membentuk karakternya dan sebaliknya karakternya mempengaruhi visinya. Apa yang kita lihat bukan hanya apa yang berada di depan mata kita tetapi juga apa yang berada dalam hati dan pikiran kita. Apa yang dilihat oleh seseorang adalah suatu petunjuk tentang apa yang dipedulikan. Emosi-emosi, evaluasi, deskripsi, kecenderungan dan kehendak melahirkan apa yang sedang kita lihat. Saat tertentu perhatian adalah suatu konsentrasi dari keseluruhan diri. Kualitas perhatian itu sangat ditentukan oleh karakter dari yang bersangkutan.

Karakter kita adalah cerita kita. Apa yang kita lakukan dan kita pikirkan saat ini adalah cara kita membuat pengertian masa lalu dan membuat kehidupan masa depan. Membangun suatu karakter yang baik berarti memiliki dan menjadikan cerita yang membuat cerah dunia yang kita harapkan. Cerita yang merupakan karakter saya bukanlah apa yang saya katakan tentang diri saya, tetapi satu cerita yang menerangi sepanjang hidup saya, artinya apa yang dikatakan oleh hidup saya dan bukan oleh mulut saya.

Membangun karakter anak yang baik tentunya dimulai dari dalam keluarga. Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga akan membangun karakter yang baik dalam kehidupan anak. Orang yang menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga khususnya kepada anak di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Parenggean Kalimantan Tengah, akan melihat anak-anak mereka bertumbuh dalam karakter yang baik dan memuliakan Tuhan.

IMPLEMENTASI HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan tabiat, perangai, watak dan keperibadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisonal dan karena ikhlas semata karena Allah. Penanaman dan pembentukan keperibadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang terhadap sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai baik tersebut di biasakan, di latihkan di contohkan, di lakukan secara terus menerus dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya berdimensi integrative, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal dan sosial. Pendidikan karakter bias menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit social.

Pendidikan selanjutnya karakter yang secara sistematis dilembaga pendidikan merupakan sebuah daya tawar bagi seluruh komunitas. Para siswa akan memperoleh keuntungan dengan memperoleh prilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan produktif. Tugas guru akan lebih menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar dalam kelas.

Agar pendidikan karakter tersebut bisa tercapai sebagai mana yang di kehendaki, maka diperlukan pula dukungan dari pendidikan moral, nilai, agama, dan kewarga negaraan, tidak hanya itu, pendidikan karakter pada lembaga pendidikan selain dilakukan dengan menerapkan "institunal values seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, kerja keras melayani, member dan inovisi juga harus di dukung oleh seluruh lokus pendidikan.

Selanjutnya pendidikan karakter menurut Alkitab di tujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap kepada kehidupan yang terang, mengubah manusia yang jahat menjadi manusia yang beradab.

Dengan demikian karakter menurut Alkitab lebih ditekankan pada membiasakan agar orang mempraktekkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui cara hidup, atau bagaimana caranya hidup.

Dalam pembentukan karakter yang terdapat dalam diri manusia menggambarkan seperti komputer yang terdiri dari bagian fisik, casing, atau hardware berupa layar monitor, keyboard, capel dan sebagainya, bagian non fisik berupa program atau software nya yaitu operating system, atau cara dan system kerja serta program yang terdapat dalam computer tersebut, dan bagian yang menyebabkan hardware dan software tersebut dapat beroperasi, yaitu energy

listrik atau strum. Bagian tubuh atau raga manusia dapat di ibaratkan hardware nya bagian jiwa dan akal serta berbagai pengaruhnya berupa kemampuan berpikir, merasakan menimbang, mencintai, membenci kecendrungan pada yang baik dan begitu juga sebaliknya, roh yang dihembuskan Tuhan yang menyebabkan hardware nya dan software nya tersebut dapat bekerja dan berfungsi sebagaimana mestinya, selama roh dalam tubuh manusia berada dalam dua tarikan, jika tarikan jasmani fisik dan keduniaan yang kuat, menyebabkan berbuat buruk ,dan jika roh yang disertai mengikuti petunjuk Allah dan bergaul dengan orang-orang yang baik menyebabkan manusia yang baik. Agar manusia selalu melakukan perbuatan baik maka dia harus senantiasa membersihkan hidupnya, dari perbuatan dosa, dengan beribadah kepada Allah dan bergaul dengan orang-orang yang baik.

REKOMENDASI

Rekomendasi perlu disarankan guna membangun karakter anak yang baik dalam keluarga adalah sebagai berikut: Gereja-gereja hendaknya menanamkan pengajaran-pengajaran khusus mengenai karakter anak, supaya dengan demikian pendidikan karakter dapat terbangun dengan baik dalam keluarga jemaat. Orang tua diharapkan dapat menjadi teladan atau contoh karakter yang terlihat, yang dapat ditiru oleh anak ketika beraktifitas dalam lingkungan keluarga. Ibadah Sekolah Minggu harus menjadi tempat yang mendorong anak-anak untuk dapat meneladani orang tua dengan baik. Sekolah tinggi teologi diharapkan dapat mendukung gereja-gereja dalam meningkatkan penerapan PAK bagi anak dalam keluarga.

DATA PENULIS:

Nama: Yusliawati, S.PAK., M.Th.

Mahasiswa Program Doktorat (S3) STT IKAT Jakarta

Email: yusliawati2308@gmail.com

REFERENSI

1. Daniel Stefanus, Pendidikan Agama Kristen Majemuk (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), h. 102.
2. Hadijono Harun, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 39.
3. Tong, Stephen. Keluarga Bahagia (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), h. 47.
4. E. G. Homringhausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), 12.
5. Janse Balandina Non, *Bertumbuh dalam Kristus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 83.
6. Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 22.

7. Evi Martha & Sudarti Kresno, Metode Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 1.
8. Gilarso, T. Membangun Keluarga Kristiani (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 201.